

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Perubahan dan kemajuan teknologi dan komunikasi merupakan suatu bagian dari gaya hidup modern manusia di era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan adanya perkembangan teknologi yang luar biasa. Revolusi industri 4.0 secara *krusial* menyebabkan berubahnya cara berpikir manusia, hidup dan bersosialisasi dengan yang lainnya.

Kecanggihan teknologi ini merupakan salah satu perubahan adanya revolusi industri 4.0 yang semakin berkembang dan semakin membuat manusia berpikir dengan cepat, dengan adanya perubahan komunikasi menjadi salah satu contoh yang menjadi perkembangan cepat terhadap perubahan ini adalah kemajuan teknologi. Kemajuan teknologi ini mengakibatkan ruang dan waktu tidak menjadi persoalan untuk tidak berkomunikasi satu sama lainnya, dan komunikasi ini bukan hanya dilakukan secara langsung tetapi sudah dilakukan secara *virtual* atau bertemu secara tidak langsung, komunikasi secara *virtual* dapat memudahkan komunikasi tanpa bertemu langsung dan menghemat waktu karena hanya menggunakan internet saja.

Internet menjadi salah satu alat atau media dalam proses komunikasi. Dengan adanya fasilitas yang tersedia, tidak mengherankan jika internet menjadi salah satu gaya hidup masyarakat modern saat ini. Dan komunikasi bisa menggunakan media sosial seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Whatsapp* dan lain lain. Media sosial juga bukan hanya berkembang secara interaksi saja, tetapi digunakan sebagai media interaksi satu sama lain dan juga sebagai alat untuk mengekspresikan dirinya sendiri, terhitung pada bulan Januari 2023 yakni 167 juta jiwa dengan setara 60,4% populasi pengguna sosial media di negeri ini dan mengalami penurunan 12,57% pada tahun 2022 sebanyak 191 juta jiwa. Dan penurunan itu menjadi yang pertama kali dalam satu dekade. Pada bulan Januari 2023 website twitter masuk peringkat kelima situs pengunjung terbanyak mengakses media sosial (Web, 2023).

Twitter adalah platform media sosial yang dapat diakses publik dan menjadi perhatian penting bagi komunitas global karena beragam perspektif, konsep, dan informasi. Platform media sosial ini menyediakan beragam konten media, sehingga pengguna dapat terus mengikuti tren dan fenomena terkini, seperti *trend* atau topik yang sedang hangat dibicarakan. Secara umumnya terdapat dua akun kategori yang ditemui dalam bermain media sosial twitter yakni, akun asli dan akun anonim. Akun asli ialah akun yang menampilkan dirinya sendiri mulai dari foto, nama dan sesuai dengan apa yang ada di dalam identitas diri mereka. Sedangkan akun anonim yaitu sebuah akun palsu yang tidak asli dengan identitas diri mereka sendiri dan pengguna akun anonim pada media twitter juga belakangan ini semakin banyak bermunculan akun-akun anonim yang juga menjadi menarik perhatian karena mengingat twitter tidak mewajibkan pengguna menggunakan nama asli mereka (Ibis, 2021). Akun anonim juga banyak bertebaran di dalam di media sosial twitter seperti : *fan account* (akun penggemar), *roleplayer account* (akun bermain peran) serta *alter account* (akun alter).

Akun alter adalah akun anonim yang dimana pengguna akun tersebut mengekspresikan dirinya sendiri yang berbeda dari apa yang ditunjukkan di dalam dirinya sendiri dan juga berbeda dari apa yang diketahui orang lain di kehidupan nyata (Piamonte dkk., 2020). Identitas pada akun alter adalah berbeda dengan akun utama yang selalu menampilkan kesan yang baik untuk ditampilkan ke *public*, sedangkan akun alter adalah identitas yang memperlihatkan mereka yang sesungguhnya (Riauan, 2020). Pada hal ini seseorang yang mempunyai akun alter ialah seseorang yang memiliki kepribadian berbeda dengan apa yang ditampilkan dalam dunia nyata atau kepribadiannya berbeda dengan kepribadian aslinya dengan bertindak sebagai sisi lain dari kepribadian asli seseorang, akun alter ego juga mempunya arti “aku yang lain” yang merupakan diri kedua identitas dari seseorang.

Pengguna akun alter tidak memiliki batasan usia untuk menggunakannya, mereka bisa bebas menggunakannya untuk hal apapun tanpa takut untuk mendapatkan komentar dari pengguna twitter yang lain. Adanya akun alter ini didukung dengan adanya akun base menfess (*mention confess*) yang ada di twitter sebagai wadah pemilik akun alter untuk saling berkomunikasi satu sama lainnya (Girnanfa & Susilo, 2022). Bagi remaja akhir atau dewasa awal menggunakan akun alter yaitu mereka mencari keterbukaan dan kenyamanan untuk mereka lakukan seperti berinteraksi satu sama lainnya dengan menggunakan akun alter tersebut.

Mayoritas pengguna akun alter adalah masa dewasa awal, karena masa dewasa awal ialah masa peralihan dari masa remaja menuju dewasa untuk mencari jati diri mereka sendiri dan juga masa dewasa awal adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan masa transisi yang rentang usia 18 – 25 tahun, masa ini ditandai oleh kegiatan bersifat eksperimen dan eksplorasi (Hurlock, 1996). Usia 35-44 tahun. Masing-masing laki-laki dan perempuan sebanyak 28,4%. Usia 25 - 34 tahun sebanyak 26,6%, kelompok 18 – 25 tahun sebanyak 25,2%, kelompok 13 – 17 tahun sebanyak 7,8% serta pengguna usia 45 tahun keatas sebanyak 7,8% di tahun 2021(Angkat, 2021).

Masa dewasa awal juga adalah masa pencarian, penemuan, pemantapan dan masa reproduktif, yakni suatu masa yang penuh dengan masalah dan ketegangan emosional merasa bahwa mereka dapat menampilkan dirinya sendiri dengan sebebaskan-bebasnya, pada akun alter ego twitter ini dikarenakan berbagai macam masuk informasi baik itu privat ataupun tidak, pada akun alter twitter ini dibagikan secara bebas yang menyebabkan penggunanya merasa aman untuk menyampaikan berbagai hal baik itu tulisan atau yang sering disebut juga dengan *tweet* atau berbagai macam foto mereka yang senonoh (Fronika, 2019). Dengan begitu pengguna tidak takut atau malu karena identitas mereka tidak dikenali pada akun *alter-ego* itu

pengguna dapat menampilkan berbagai ekspresi yang tidak dapat disampaikan pada kehidupan nyata (Saifulloh & Ernanda, 2018).

Ekspresi yang muncul atau yang ditampilkan pada pengguna akun alter adalah ekspresi mereka yang sebenarnya yang merupakan akun utama dari kehidupan nyata yang dikaitkan dengan panggung depan (*front stage*) sedangkan akun alter itu yang selalu dikaitkan dengan belakang panggung (*back stage*) (Maria & Daina, 2022). Dan bagaimana media sosial twitter ini melindungi penggunanya dalam hal kebebasan dan berekspresi sehingga platform ini menjadi platform yang paling banyak digunakan oleh pengguna alter untuk melakukan ekspresi mereka yang dibelakang panggung. Karena para pengguna akun alter merupakan pelarian dari mereka yang ingin merasakan kehidupan tanpa adanya norma masyarakat dengan kehidupan yang seperti melakukan seksual, orientasi, ketuhanan dan lain lain, yang dianggap tabu bagi mereka bisa berekspresi pada akun alter ini, karena mereka berani mengungkapkan ekspresi mereka dikarenakan platform ini proteksi hal yang negatif masih cukup rendah dibanding platform lainnya dan lebih toleransi terhadap hal – hal tabu yang berada di dunia nyata. Kehidupan yang mereka tampilkan dalam dunia alter ego sendiri merupakan pelarian dari pengguna yang ingin terbebas dari norma masyarakat yang berlaku seperti pada dunia nyata dan bisa mengekspresikan diri mereka sendiri. Pengguna akun alter ego ini pada umumnya adalah dewasa awal yang ingin mencari jati diri mereka sehingga mereka bisa mengungkapkan diri mereka menggunakan akun alter twitter (Buntaran & Helmi, 2015).

Dalam ilmu psikologi, pengungkapan diri atau keterbukaan diri disebut dengan *self-disclosure*. *Self-disclosure* yaitu suatu hal yang bervariasi dalam menyampaikan suatu hal yang dirasakan secara keseluruhan tanpa ada kebohongan meskipun informasi pribadi dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran (Wheless & Grotz, 1976). Pengungkapan diri, seperti yang didefinisikan oleh DeVito (1997), adalah sebuah mode interaksi di mana

seseorang mengungkapkan informasi yang sebelumnya menjadi rahasia mengenai dirinya sendiri. Data tersebut dikomunikasikan melalui kata-kata, tindakan, dan emosi.

Pengungkapan diri adalah sesuatu yang disengaja, bukan kebetulan, oleh karena itu jika seseorang dipaksa untuk mengungkapkan detail intim tentang dirinya kepada orang lain, hal ini bukanlah pengungkapan diri. Mengenai masalah perasaan, isi hati atau hal pribadi lainnya biasanya individu yang gemar melakukan curhatan pada sosial media biasanya individu cenderung berbagai pada orang-orang tertentu saja yang mereka publikasikan. Menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *self-disclosure*, di antaranya besarnya kelompok, kompetensi, jenis kelamin, kepribadian, topik, juga perasaan saling menyukai (DeVito, 2011).

Sebagai seorang makhluk sosial, manusia sangat bergantung pada interaksinya dengan satu sama lain. Ketika kita melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure*, kita mengungkapkan aspek-aspek diri kita yang ingin kita tutupi dari orang lain (Hanifia, 2013). Ketika kita melakukan *self-disclosure*, kita membagikan aspek-aspek dari diri kita yang biasanya kita rahasiakan. Data diekspresikan sebagai emosi, tindakan, dan watak. Ketika kita mengungkapkan sesuatu tentang diri kita, seringkali itu adalah sesuatu yang lebih suka kita simpan sendiri, atau sesuatu yang telah kita upayakan untuk kita sembunyikan.

Pengungkapan ini biasanya merupakan informasi tentang diri sendiri, tentang pikiran, perasaan dan perilaku seseorang (Dewi & Delliana, 2020).

Keterbukaan tentang diri sendiri dapat bersifat deskriptif atau evaluatif.

Pengungkapan diri dapat berupa deskriptif, di mana pembicara mengungkapkan informasi tentang diri mereka sendiri yang mungkin tidak diketahui orang lain, atau evaluatif, di mana pembicara mengungkapkan penilaian, preferensi, atau emosi negatif tentang suatu topik atau orang (Suyadi, 2017). Salah satu cara untuk mengendalikan reputasi online seseorang adalah dengan menampilkan diri dalam citra yang positif atau menarik. Pendekatan lainnya adalah

menghindari apa pun yang dapat menyebabkan penolakan sosial dengan mempertahankan kepribadian online yang positif dan tidak pernah membahas apa pun tentang sesuatu yang kontroversial.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Maria & Daina, 2022). Mereka melakukan penggunaan akun alter dengan tujuan sebagai tempat keterbukaan diri mereka yang suka menampilkan foto yang tidak senonoh namun mereka terhalang oleh norma masyarakat di dalam kehidupan nyata, pengguna mereka juga memiliki tutur kata yang baik serta sopan, menutup aurat dan berpakaian rapi. Rofi'ah, (2017) menemukan dalam studinya yang berjudul "*Self-Disclosure* Remaja Perempuan Melalui Twitter" menunjukkan bahwa remaja perempuan mengunggah aktivitasnya lebih dari lima kali posting dan juga menunjukkan bahwa mereka di sosial media twitter dijadikan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi baru, meluapkan emosi, galau, curhat, stalking dan sindir menyindir.

Seperti dua sisi mata uang yang berbeda seperti kita lihat twitter menjadi tempat mencari berita terkini dan juga sebagian besar untuk membuat akun anonim bahkan di jual belikan foto atau video mereka untuk mencari keuntungan pribadi, dan beberapa kasus dalam hal ini twitter lebih cepat dalam melaksanakan info berita yang membuat warganet bisa menjadi hal yang menguntungkan seperti bisa melihat trending topik untuk menaikkan hal yang terhangat dan informasi terbaru tidak seperti platform media sosial lainnya (Fahira & Yulianita, 2022).

Dan kebebasan untuk mengekspresikan diri melalui twitter ini munculah masalah privasi terkait dengan etika dalam menggunakan media sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari terlalu terbuka dengan mempublikasikan informasi tentang kejadian sehari-hari, seperti curhat mengunggah foto maupun video dalam hal yang positif maupun negatif serta keberadaan dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna (Tamaraya & Ubaedullah, 2021).

Setelah melakukan pengamatan terhadap akun base salah satu di twitter yang cukup terkenal base @fwbassee sebagai objek penelitian di mana base ini menginformasikan tentang komunitas “*sharing happines*”. Alasan peneliti memilih akun @fwbassee sebagai objek penelitian karena akun ini lebih banyak followers dan lebih aktif dibandingkan base alter lainnya kemudian base ini sudah banyak yang mengenal di kalangan pengguna twitter yang memiliki akun alter tersebut diantara base yang sama yang membahas *sharing happines* ini karena base ini memiliki aturan yang sangat ketat tidak sehingga pada base ini tidak terlalu vulgar dibandingkan akun base yang sejenisnya.

Seperti contoh cuitannya:

“F yang masih melek kita call or chat yuk? Leave a trace and ill hit u first and give u the proof. M21”

“halo gue clara di likes. Newbie in alter looking for mutual, be nice yaa hehe follow ajah nnti ku follow balik fwb”

“Hola fwb! Any F around PIK? M2x here”

Selain itu juga pada base @fwbassee ini terlepas positif maupun hal yang negatifnya base ini yang menjadi tempat dan wadah bagi generasi Z yang susah untuk mencari pertemanan di dunia nyata dengan adanya base ini bisa mewadahi pertemanan mereka di dunia maya sehingga bisa untuk melakukan *meet and match* sesuai dengan kegemaran atau hobby mereka yang sama kemudian mereka juga di dunia nyata membuat perluasan pertemanan mereka bukan hanya *stuck* di lingkungan mereka yang tinggal saja namun lebih luas lagi jangkauannya. Dan juga pada base ini dikemas dengan *over sharing* masalah mereka yang di bawa ke base sehingga *followers* bisa menjawab permasalahan yang di rasakan oleh *follower* yang mengirim base ke menfess.

Base @fwbassee dibuat pada bulan Februari 2019 dengan jumlah *followers* 29.471 ribu dan cuitan sebanyak 29.437 ribu yang di akses pada tanggal 03 november 2023 dengan mengirim ke menfess tersebut bahwa mereka sudah terbuka dengan akun alter ini yang membahas semua masalah mereka base sehingga tidak ada rasa canggung antara satu dengan yang lainnya seperti *over sharing* di dunia nyata dan mereka juga akan lebih aware dan berhati hai dengan dengan apa yang dikirimkan di base tersebut. *Over sharing* di dunia maya membuat mereka lebih terbuka sehingga juga membuktikan bahwa oversharing di akun alter itu merasa nyaman karena pada satu rumpun yang sama tidak diketahui oleh teman di *real life* dan juga mereka lebih aman untuk terbuka di dunia alter ini tidak ada yang mengadu atau membocorkan masalah mereka.

Berdasarkan fenomena dan hasil studi di awal diatas dapat digambarkan bahwa *self disclosure* atau keterbukaan itu sangat banyak karena yang mengatakan bahwa membuat akun alter adalah hal yang tidak baik dan banyak mengandung unsur ke hal yang negatif dan keputusan setiap orang untuk melakukan akun alter itu dengan hal yang berbeda – beda yaitu suatu hal yang bervariasi dalam menyampaikan suatu hal yang dirasakan secara keseluruhan tanpa ada kebohongan meskipun informasi pribadi dengan tujuan untuk mengungkapkan kebenaran (Wheless & Grotz, 1976).

Hal tersebut sejalan dengan hasil studi awal yang dimana ada yang mempengaruhi terealisasinya dalam keterbukaan yang dianggap berpengaruh bagi pengguna akun alter, dan juga untuk pertemanan dan relasi mereka juga menjelaskan bahwa mereka melakukan menfess ke base bukan hanya untuk melakukan hal tanpa unsur kesengajaan tetapi mereka ingin mengetahui perbedaan akan pertemanan dan relasi di berbagai daerah sehingga mereka bisa *over sharing* satu dengan yang lainnya yang membuat mereka lebih *aware* dan lebih pengertian di bandingkan dengan pertemenan di *real life* mereka yang membuat mereka tidak nyaman akan membocorkan atau mengadunya. Dalam hal ini mereka tidak semata meta

hanya untuk melakukan *over sharing* saja tetapi mereka sudah membuat keputusan akan keterbukaan mereka untuk mengirimkan tweet atau foto mereka ke base tersebut dan juga mereka sudah akan mengetahui untuk konsekuensi yang mereka terima setelah mereka menggunakan akun alter tersebut dan mengirimkannya ke akun base alter.

Banyak teori yang menyebutkan bahwa faktor pembentukan perilaku manusia. Teori perilaku terencana yaitu mengartikan dan memperkirakan bahwa perilaku tersebut banyak dalam domain perilaku, mulai munculnya dari aktivitas fisik (Ajzen, 2020). Menurut teori perilaku terencana intensi adalah seberapa besar penentu usaha yang dilakukan individu untuk melaksanakan perilaku tertentu, dan intensi yaitu seberapa besar individu tersebut untuk melakukan perilaku (Ajzen & Fishbein, 1977). Tiga faktor dalam pembentukan perilaku terencana secara konseptual yang dapat menentukan intensi. Pertama sikap, yaitu individu sejauh mana mempunyai evaluasi atau tidak menyukai suatu perilaku yang menjadi target. Kedua norma subjektif, yakni keyakinan individu sejauh mana mengenai tekanan sosial untuk melakukan perilaku tertentu. Ketiga persepsi kontrol perilaku, sejauh mana kepercayaan individu tentang kemudahan atau kesulitan melakukan perilaku (Ajzen & Fishbein, 1977). Sikap membentuk keyakinan perilaku, norma subjektif adalah keyakinan normatif dan persepsi kontrol perilaku yakni keyakinan (Ajzen, 2020).

Dapat dilihat berdasarkan studi awal diatas bahwa mulai terlihat beberapa prediktor dari *self disclosure*, diperoleh dari jawaban responden bahwasanya intensi perilaku, sikap terhadap perilaku, norma subjektif dan kontrol perilaku sangat berpengaruh. Hal tersebut terlihat dari jawaban responden mengapa mereka menggunakan akun alter untuk mencari relasi pertemanan, *over sharing* dan mereka melakukan hal itu untuk mencari keterbukaan akan dirinya sendiri sehingga mereka bebas berekspresi apapun tanpa mereka takut dan mereka juga sudah mengetahui bahkan paham akan konsekuensi yang mereka lakukan atau

perbuat tetapi mereka tetap melakukan hal tersebut di base alter, dan tanpa mengenal hal apapun mereka memang benar - benar sudah melakukan hal yang mereka inginkan.

Temuan dari sebuah penelitian yang dilakukan oleh seseorang yang menggunakan akun alter yang berinisial BS telah dianalisis. Menurut Amherst, (2022) seorang laki-laki berusia 24 tahun yang diidentifikasi sebagai BS melaporkan menggunakan akun alternatif sebagai sarana untuk menyalurkan hasrat seksualnya. BS mengakui bahwa dengan menggunakan akun alter, ia mengalami rasa kebebasan dalam mencari teman yang memiliki kecenderungan yang sama. Ini berbanding terbalik dengan kenyataan jika ditarik di dunia nyata. (Saifulloh & Ernanda, 2018).

Penelitian dari Asfiyanto, (2022) terdapat pengaruh yang signifikan antara sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi perilaku pengguna akun alter Twitter dengan presentase 69.3% serta pengaruh faktor lain 30.7%. Untuk variabel sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh sedangkan norma subjektif tidak memberikan pengaruh.

Tingkat interaksi sosial dan keterbukaan diri di media sosial keduanya berada dalam kategori sedang, masing – masing dengan presentase 67% dan 81%. Hasil analisis korelasi parametrik menunjukkan hubungan keduanya dengan koefisien korelasi 0.487 dan $p = 0.000$ ($p < 0.05$) dan hipotesis ditolak. Selain itu setiap aspek memberikan kontribusi yang signifikan keterbukaan diri di media sosial dengan 24% dari interaksi sosial dan 76% dengan sumbangsih variabel yang tidak diketahui (Amalina, 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas bahwa *self-disclosure* dari hasil penelitian terdahulu belum ditemukannya penelitian terkait dengan *self-disclosure* dengan intensi perilaku pengguna akun alter twitter ditinjau dengan teori perilaku terencana. Hasil penelitian terkait dan terdahulu menunjukkan bahwa pengungkapan diri pada akun alter twitter lebih

memberikan tempat yang sesuai daripada dengan platform media sosial lainnya dikarenakan media sosial twitter ini para pengguna nya sudah melakukan sikap yang open minded, tidak ada yang nge judgment mereka, sehingga mereka merasa aman dan privasi mereka terjadi dalam menggunakan akun tersebut baik. Para peneliti terdahulu lebih fokus pada jumlah sampel subjek yang lebih kecil serta bersifat kualitatif. Sehingga perlu dibutuhkan penelitian yang lebih spesifik dalam mengenai hal ini.

Berdasarkan literatur awal dan studi awal peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai intensi *self disclosure* pengguna akun alter twitter ditinjau dengan teori perilaku terencana. Peneliti ini penting di telusuri karena banyak pengguna akun alter twitter yang spontan dalam hal memposting atau mengupload unggahan mereka di twitter tanpa memikirkan resiko yang akan di hadapinya dan dukungan sosial sangat penting untuk pembentukan intensi mereka. Penelitian ini juga menambahkan variabel baru yang belum ada di hubungkan dengan *self disclosure* yaitu intensi perilaku terencana. Atas dasar tersebut, peneliti ingin mengetahui bagaimana intensi pengguna akun alter twitter dan keterbukaan atau *self disclosure* yang terbentuk atas para pengguna yang terlibat/actively engaged dalam akun @fwbassee. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dan melakukan penelitian mengenai “ Intensi *Self Disclosure* Pengguna Akun Alter Twitter Ditinjau dengan Teori Perilaku Terencana“.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah sikap mempengaruhi intensi *self disclosure* pengguna akun alter twitter?
2. Apakah norma subjektif mempengaruhi intensi *self disclosure* pengguna akun alter twitter?

3. Apakah persepsi kontrol perilaku mempengaruhi intensi *self disclosure* pengguna akun alter twitter?
4. Apakah sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku mempengaruhi intensi *self disclosure* pengguna akun alter twitter?

Tujuan Peneliti

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh sikap terhadap intensi *self disclosure* pengguna akun alter Twitter.
2. Untuk mengetahui pengaruh norma subjektif terhadap intensi *self disclosure* pengguna akun alter Twitter.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *self disclosure* pengguna akun alter Twitter.
4. Untuk mengetahui pengaruh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku terhadap intensi *self disclosure* pengguna akun alter Twitter.

Kegunaan Peneliti

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembaca ilmu psikologi terutama psikologi sosial dalam topik hubungan *self-disclosure* dan perilaku terencana dalam menggunakan media sosial mengembang dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi sosial dan psikologi keluarga.

Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara umum diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan pembaca mengenai sejauh mana intensi *self-disclosure* pada pengguna akun alter twitter di tinjau dengan teori perilaku terencana. Seiringnya kemajuan teknologi dan media sosial ini individu bisa melakukan keterbukaan diri melalui potensi di media sosialnya sehingga bisa menentukan literasi bedia sosial. Dan untuk pengguna akun alter lebih bisa memilih bagaimana cara menggunakan akun alter yang semestinya dan sesuai dengan aturan pada dunia maya tersebut. Dan untuk komunitas base alter di twitter agar lebih bisa mengarahkan pengunanya untuk bisa memanfaatkan sosial media ini untuk literasi bermedia sosial terkait dengan intensi *self disclosure*. Dan juga mengenal lebih jauh mengenai intensi *self disclosure* berdasarkan pengaruh sikap, norma subjektif dan persepsi kontrol perilaku pengguna akun alter twitter.

